Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
Volume 11, Edisi 1, Januari-Juni 2019
P-ISSN: 2339-2088 E-ISSN: 2599-2023

Tipologi Sikap Masyarakat Timur terhadap Hegemoni Barat dalam Naskah Drama *Abthal Al-Yarmuk:* Analisis Oksidentalisme Hassan Hanafi

Reflinaldi; Syofyan Hadi; Ahmad Busyrowi
Univeritas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
(*reflinaldi@uinib.ac.id*)

Abstract

This research aims to observe the terrain of morpho-semantic meaning of the word auliya’ in the Qur'an; what words are included in the morpho-semantic field of the word auliya’, and how the features are useful. This study aims to gather words that are in the morpho-semantic field of the auliya’ word 'in the Qur'an, find their meaning features, common components of the meaning and components of differentiating meaning (diagnostic communication) so that the meaning can be obtained representative of the word auliya'. The study found 234 words incorporated into the auliya’ 'morpho-semantic field' in 69 forms, spread over 55 letters in 208 verses. All these words come from six basic forms which are classified into three classes of words. Firstly, the componential analysis reveals root meanings (general meaning components), i.e., assembling, reducing, governing (action), near / no distance, help, full of love, responsible, always supervising (characters) . Next, distinguishing components consist of the meaning of the basic form, namely, god, king / authority / master, religion, heritage, culture (perpetrator), time and institution (etc.).Lastly, the grammatical meaning, namely, Al-Syakhsh (pronoun), Al-'Adad (numeral) , Al-Ta'yin (definite) and Al-Nau'(gender), besides the meaning of' ‘time'specifically for the class of verb.

Keywords : *Eastern action, Western tradition, Occidentalism, Abthal Al-Yarmuk, morphosemantic*

1. Pendahuluan

DOI: https: //doi.org/10.15548/diwan.v11i1.178

P-ISSN: 2339-2088 E-ISSN: 2599-2023

Di dunia ilmiah, pada dua dekade terakhir ini terdapat perlawanan yang jelas terhadap hegemoni Barat kepada dunia Timur. Salah satu yang gencar menyuarakan itu adalah Hassan Hanafi dengan kemunculan bukunya berjudul *Muqaddimah Fii Ilm Al-Istighrab*. Kritik pedas Hanafi terhadap dunia Barat adalah bahwa kajian Barat terhadap Timur yang berkedok *al-istisyraq* merupakan pengukuhan proses kolonialisme dan supremasi politik dunia Barat. *Al-istisyraq* mengkonseptualisasi dan mengkonstruksi Timur sehingga mudah dikendalikan.Lahirnya oksidentalisme dimaksudkan untuk membendung westernisasi, yang merupakan perpanjangan tangan dari *al-istisyraq*, dan menjelaskan bagaimana kebudayaan Barat telah merasuk dalam gaya kehidupan Timur, karena menurut Hanafi westernisasi kebudayaan secara lambat laun akan berubah menjadi keberpihakan terhadap Barat.[1]

Dalam khazanah sastra Arab, pandangan dunia Timur terhadap Barat tersebut salah satunya tampak dalam naskah drama*Abthal Al-Yarmuk*, di mana Barat menilai dirinya sebagai peradaban yang unggul dan superior, sedangkan Timur –dalam hal ini Islam- dinilai sebagai kelompok minoritas dan inferior yang mudah ditindas serta hidup dalam marjinalitas. Dalam pemikiran dunia Timur, ada suatu perasaan curiga terhadap kajian-kajian orientalisme bahwa kajian yang mereka lakukan memiliki motif-motif terselubung, bahkan terkesan mengerdilkan semua yang berbau Timur, walaupun ada beberapa orientalis yang objektif dalam mengkaji ketimuran.

Melalui naskah drama ini, Bakatsir menceritakan kembali kegemilangan Islam saat Perang Yarmuk. Pasukan Islam yang pada saat itu dipimpin oleh Khalid bin Walid berhasil meredam perlawanan pasukan Romawi dengan strategi perang yang apik.Bakatsir juga menceritakan kembali tentang perjuangan Islam melawan dominasi kultural, dimana terjadi persinggungan antar kebudayaan yang

[1] Hasan Hanafi, *Muqaddimah Fii Ilm Al-Istighrab* (Al-Qahirah: Al-Dar Al-Fanniyah, 1991), h. 24

DOI: https: //doi.org/10.15548/diwan.v11i1.178

berbeda. Bakatsir mengangkat perseteruan tentara Islam dan Romawi pada masa Khalifah Umar.[2]

Dalam konteks karya sastra sebagai cerminan kehidupan sosial, dua hal ini dapat digandengkan.[3] Penelitian dalam konteks definisi ini adalah meletakkan sastra dan mensituasikannya dalam relasi sosial, politik, dan ekonomi yang ada di saat ia diciptakan. Argumen ini senada dengan analisa yang dikemukakan oleh Kufafiy, bahwa sastra pada hakikatnya merupakan refleksi dari lingkungan tempat ia lahir.[4]Dengan melakukan analisa yang menempatkan sastra pada posisi seperti itu, maka akan bisa diungkap kuasa yang ada dibalik sebuah karya sastra, bagaimana sifat imajinatif karya sastra dapat diterima dengan mudah oleh khalayak.[5]

2. Pembahasan

a. Oksidentalisme

Hassan Hanafi menyebut kajian timur terhadap Barat dengan istilah *istighrab*. Istilah inilah yang dalam bahasa Indonesia diartikan dengan ‘oksidentalisme’. Kata *istighrab* berasal dari kata *al-gharb* yang berarti Barat, dan lawan dari kata *al-syarq* yang berarti Timur.[6] Secara etimologi, makna istilah *istighrab* tidak kita temukan dalam berbagai kamus bahasa Arab, karena istilah ini muncul pada masa kontemporer, yaitu di penghujung abad ke-20. Dari sudut pandang terminologi, Hassan Hanafi sebagai pencetus menguraikan tentang

[2]Ali Ahmad Bakatsir, *Abthal Al-Yarmuk,* (Kuwait: Dar Al-Bayan, 1970), h. 86

[3] Sapardi Joko Damono, *Sastra, Polilitk, dan Ideologi* (Depok: Fakultas Sastra UI, 1994), h 2-3

[4] Muhammad Abd Al-Salam Kufafiy, *Al-Adab Al-Muqaran,* (Beirut, Dar Al-Nahdhah Al-Arabiyah, 1972), h. 47

[5] Perkara inilah yang disinggung oleh Thaha Nida, yang berargumen bahwa karya sastra memiliki pengaruh yang besarnya tak bisa kita perkirakan. Lihat Thaha Nida, *Al-Adab Al-Muqaran,* (Kairo: Dar Al-Ma’arif, 1970), h. 11

[6] Ibnu Manzhur, *Lisan Al-‘Arab,* (Kairo: Al-Dar Al-Ma’arif, 1119 H), h. 3224. Lihat juga Luis Ma’luf, *Al-Munjid fii Al-Lughah*, (Beirut: Al-Mathba’ah Al Katsulikiyah, 1956), h. 547

DOI: https: //doi.org/10.15548/diwan.v11i1.178

P-ISSN: 2339-2088 E-ISSN: 2599-2023

definisi *istighrab* sebagai ilmu yang mengkaji tentang Barat dari sudut pandang Timur dan bertujuan untuk membongkar kesenjangan historis serta hegemoni yang dilakukan dunia Barat terhadap Timur.[7]

Di luar Arab, khususnya yang banyak berkembang di dunia ilmiah masa sekarang, istilah *istighrab/*oksidentalisme dikenal dengan sebutan *'occidentalism'*. Dalam *Oxford Dictionary*, kita dapat menemukan berbagai kata yang berhubungan dengan istilah tersebut, di antaranya adalah *'occidental'*, *'occident'*, dan *'occidentalist'*. Kata-kata tersebut mengacu kepada daerah yang ada di Barat dan peradabannya.[8] Secara terminologi, ilmuwan dunia mendefinisikannya secara beragam, namun menurut penulis masih memiliki substansi yang sama. Di antaranya adalah definisi yang dikemukakan oleh Ian Buruma dan Avishai Margalit, yang mengartikan oksidentalisme sebagai deskripsi tentang Barat dari sudut pandang musuh-musuh Barat.[9] Seorang oksidentalis asia, Xiaomei Chen menyebutnya sebagai cara untuk membatasi rasa superioritas Barat terhadap Timur dan metode untuk melawan 'orientalisme' yang berujung pada imperialisme Barat terhadap dunia Timur. Ia muncul sebagai ilmu yang melihat peradaban barat dari kaca mata Timur.[10] Lebih tegas lagi, ada akademisi yang menjelaskannya sebagai kajian yang melihat Barat dari segala sisi.[11]

Semua yang dikemukakan oleh para pengkaji di atas memiliki kesamaan esensi dengan definisi oksidentalisme yang dikemukakan oleh Hassan Hanafi sang pencetus lahirnya ilmu ini. Dari definisi yang cukup banyak tersebut dapat kita simpulkan bahwa oksidentalisme adalah sebuah ilmu yang mengkaji Barat dari perspektif Timur. Ilmu ini ditujukan untuk melihat dan mendeskripsikan Barat sedetail dan

---

[7] Hassan Hanafi, *Op. Cit,* h. 29

[8] *Oxford English Dictionary*, (New York: Oxford University, 2005)

[9] Ian Buruma dan Avishai Margalit, *Occidentalism: The West in The Eyes of Its Enemies*, (New York: The Penguin Press, 2004)

[10] Xiaomei Chen, *Occidentalism: A Theory of Counter Discourse in Post Mao China,* (New York: Oxford University Press, 1995)

[11] Ziauddin Sardar, *The Future of Muslim Civilization,* 1987, Ebook. Lihat juga Burhanuddin daya, *Pergumulan Timur Menyikapi Barat; Dasar-dasar Orientalisme,* (Yogyakarta: Suka Press, 2008), h. 83-86

DOI: https: //doi.org/10.15548/diwan.v11i1.178

sejujur mungkin untuk pembebasan masyarakat Timur dari hegemoni Barat yang bermuara pada westernisasi bangsa dan budaya Timur. Berdasarkan konstruksi kajiannya yang disusun oleh Hanafi dalam *Muqaddimah fii 'Ilm Al-Istighrab*, oksidentalisme banyak menceritakan serta mengungkap sejarah dan kondisi Barat yang selama ini tidak banyak dipublikasikan.

b. Tipologi Sikap Timur terhadap Barat dalam Perspektif Oksidentalisme Hassan Hanafi

Proyek *Al-Turats wa Al-Tajdid* yang digaungkan oleh Hanafi memiliki hubungan antara satu dengan yang lain (*mauqifuna min al-turats al-qadim, mauqifuna min al-turats al-gharbiy,* dan *mauqifuna min al-waqi').* Salah satu contoh konkritnya adalah di saat Hanafi menjelaskan mengenai sikap individu terhadap tradisi Barat, maka hal tersebut akan berkaitan dengan sikap individu terhadap tradisi lama. Bagaimana pun bentuk upaya seorang individu dalam menyikapi tradisi Barat yang masuk ke dalam budayanya ditentukan oleh sikapnya terhadap budayanya sendiri.

Dalam bukunya, Hanafi menyinggung fenomena ini dengan menyebutkan bahwa kesadaran seseorang terhadap tuntutan zaman terkadang membuatnya lupa dengan tradisi lama dan membuat ia larut dalam pola hidup kebaratan. Semakin lama dan semakin jauh ketidaksadarannya tersebut, maka akan semakin kuat pula keterikatannya dengan tradisi Barat dan keterputusannya dengan tradisi lama. Sebaliknya, akan muncul pula sikap yang sepenuhnya bertentangan dengan yang telah disebutkan di atas, yaitu seseorang yang berpegang teguh dengan tradisi lama dan menolak semua tradisi baru yang datang. Hal ini akan menimbulkan adanya sikap keterikatan dengan tradisi lama dan penolakan terhadap tradisi baru.

Dalam terminologi Hanafi, sikap yang menyatakan keterputusan terhadap tradisi lama disebut dengan *shilah al-inqitha',* dan sikap

P-ISSN: 2339-2088 E-ISSN: 2599-2023

keterkaitan dengan tradisi lama disebut dengan *shilah al-ittishal.*[12] Sikap keterputusan terhadap tradisi lama (*shilah al-inqitha'*) adalah salah satu bentuk sikap yang menjadikan tradisi baru –dalam hal ini Barat- sebagai landasan di dalam kehidupan. Seorang individu dalam menjalani hidupnya cenderung menyandarkan segala hal kepada Barat. Sementara sikap keterkaitan terhadap tradisi lama (*shilah al-ittishal*) adalah bentuk penolakan seorang individu terhadap tradisi baru yang masuk ke dalam budayanya dan tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur yang ada di dalam budaya lamanya tersebut. Upaya mengaitkan diri dengan tradisi lama berjalan seiring dengan upaya penolakan terhadap tradisi baru.

Dalam *shilah al-inqitha',* terjadi pencairan dan alienasi budaya, di mana seorang individu menjadi beralih dan mengalami ketergantungan pada tradisi baru. Sementara *shilah al-inqitha'* menekankan pentingnya penegasan identitas dan jati diri yang pada akhirnya akan menjadi benteng dan resistensi terhadap terjangan arus tradisi baru. Penegasan identitas tersebut juga harus dibarengi dengan kuatnya ikatan terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi lama.

c. Analisis

Bakatsir menggambarkan sikap Timur terhadap Barat dalam naskah drama *Abthal Al-Yarmuk* melalui karakter tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita. Masing-masing sikap yang direpresentasikan oleh tokoh tersebut penulis uraikan sebagai berikut:

1. *Shilah al-inqitha'*

Dalam naskah drama *Abthal Al-Yarmuk*, sikap seperti ini ditunjukkan oleh Jabalah, Ibnu Qunathir, dan Abu Basyir. Tiga tokoh ini adalah keturunan Arab asli, namun mereka memutuskan untuk membela Romawi dan memusuhi Arab sebagai budaya lama yang pernah mereka anut. Salah satu penyebab munculnya sikap mereka

---

[12] Hanafi, *Op. Cit,* h. 14-15

DOI: https: //doi.org/10.15548/diwan.v11i1.178

tersebut adalah faktor politik dan kekuasaan yang ditawarkan oleh Romawi. Masing-masing tokoh menunjukkan dan menegaskan sikap keterputusan mereka dengan tradisi lama dengan cara yang berbeda-beda. Berikut penulis uraikan satu per satu.

a. Jabalah

Jabalah memutuskan untuk bergabung dengan tentara Romawi dalam memerangi saudara-saudaranya dari Arab dikarenakan ia diberikan kekuasaan untuk mengomandoi ribuan tentara Romawi. Ia sepenuhnya tunduk dan taat kepada perintah Kaisar. Dalam naskah drama ini, Jabalah menunjukkan dan menegaskan keterputusannya dengan tradisi lama dengan cara menampik dan membantah semampunya atas tuduhan dan fitnah yang menyebutkan bahwa ia berkemungkinan besar berkhianat kepada Kaisar. Jabalah menentang fitnah tersebut dengan sangat keras, karena ia tidak ingin loyalitasnya kepada Kaisar diragukan, dan seakan-akan ia tidak sepenuh hati dalam membela tentara Romawi. Hal itu sebagaimana tergambar dalam dialog berikut:

أني أحتج على هذا القول منك. كأنك تتهمنا جميعا نحن معشر العرب بعدم الإخلاص لقيصرنا هرقل[13]

"Aku menolak pendapatmu. Seakan-akan engkau menuduh kami semua, orang-orang Arab, tidak ikhlas dalam perjuangan kami demi kaisar Heraklius"

Tidak hanya sebatas pembelaan diri yang mengokohkan sikap pengabdiannya yang total terhadap kekaisaran romawi, Jabalah juga melakukan pencemoohan dan tindakan tidak mengakui bangsa Arab sebagai bagian dari dirinya. Hal tersebut sebagaimana termaktub dalam dialog berikut:

[13] Bakatsir, *Op. Cit,* h. 54-55

DOI: https: //doi.org/10.15548/diwan.v11i1.178

لو كنت تتوخى الحق لقلت إنني نصراني و لن أغير ديني، و إني صديق قيصر و لن أخونه، و إن هذه الأرض أرض آبائي و اجدادي فلم أنزل عنها لهؤلاء الغرباء[14]

"Seandainya kau berniat benar maka kau akan mengatakan bahwa sesungguhnya aku adalah Nasrani dan aku tidak akan mengganti agamaku. Aku adalah sahabat Kaisar dan tidak akan pernah mengkhianatinya. Tanah ini adalah tanah nenek moyangku, dan aku tidak akan pernah menyerahkannya kepada orang-orang asing itu".

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hanafi, bahwa pernyataan keterputusan dengan tradisi lama senantiasa diikuti oleh pernyataan atau sikap keterkaitan dengan tradisi baru. Hal itu juga nampak pada Jabalah, sebagaimana zahir dalam dialog berikut:

الروم بيننا و بينهم صلات قديمة[15]

"Antara Romawi dan kami telah terjalin hubungan yang erat sejak lama."

b. Ibnu Qunathir

Dalam naskah ini, Ibnu Qunathir digambarkan sebagai seorang tokoh yang dipercayai oleh Bahan, dan semua ucapannya akan menjadi pertimbangan bagi Bahan untuk menetapkan keputusan. Ia menduduki posisi penasihat bagi Bahan di medan perang. Ia lah yang memberikan saran dan rekomendasi terhadap langkah yang akan diambil oleh Bahan dalam menghadapi tentara Islam.

Atas pengaruh yang luar biasa tersebut, Ibnu Qunathir menjalani perannya sebagai penasehat utama Bahan. Ia benar-benar lupa dengan tradisi lamanya dan mencurahkan perhatiannya bagi kemaslahatan tentara Romawi. Di saat Bahan hendak melakukan suatu tindakan yang menurutnya tidak tepat, ia sepenuh hati mengingatkannya agar mempertimbangkan kembali hal tersebut, serta memberikan usulan

[14]*Ibid, h. 57*
[15]*Ibid*

DOI: https: //doi.org/10.15548/diwan.v11i1.178

sebagai bahan pertimbangan bagi Bahan. Hal tersebut nampak dalam salah satu dialog berikut:

إنه يا سيدي يتحدنا بذلك. فعلينا أن نهزمه في الميدان و لا أن نحرق قبته هنا و نقتل فرسه[16]

"Dia menentang kita. Oleh karenanya kita harus mengalahkan mereka di medan perang, bukannya membakar sarung pedang emas dan kudanya disini."

Sebagai seorang penasehat, Ibnu Qunathir adalah seseorang yang sangat menjaga nama baik kekaisaran Romawi. Di medan perang, ia tidak ingin melihat adanya perbuatan yang nantinya akan membuat tercela dan merusak nama baik Romawi. Oleh karenanya, ia akan langsung menyatakan ketidaksetujuan terhadap tindakan yang dapat menimbulkan pandangan tersebut. Hal tersebut sebagaimana tergambar dalam cuplikan dialog berikut:

ليكونن ذلك سبة نعير بها نحن الروم إلى الأبد.[17]

"Jika itu dilakukan, maka akan menjadi aib dan cacat yang akan menempel pada bangsa Romawi selamanya."

Kelihaian Ibnu Qunathir dalam bidang strategi perang juga ia manfaatkan untuk kemaslahatan Romawi. Ia banyak membaca strategi-strategi yang kemungkinan akan dilancarkan oleh Khalid dalam memerangi Romawi. Di antaranya adalah yang terefleksi dalam dialog berikut:

لن يبادئون بالقتال أبدا. إنهم في السعة و نحن في الضيق. فلنهاجمهم قبل أن يزدادوا سعة و نزداد نحن ضيقا[18]

"Mereka sama sekali tidak akan pernah mengambil inisiatif untuk menyerang kita terlebih dahulu. Mereka ada pada posisi yang menguntungkan, sedangkan kita berada dalam posisi yang sulit. Karena itu, sebaiknya kita menyerang sebelum mereka bertambah kuat dan kita bertambah lemah."

[16]*Ibid,* h. 60-61
[17]*Ibid,* h. 61
[18]*Ibid,* h. 64

DOI: https: //doi.org/10.15548/diwan.v11i1.178

Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
Volume 11, Edisi 1, Januari-Juni 2019
P-ISSN: 2339-2088 E-ISSN: 2599-2023

Ibnu Qunathir juga berusaha mengukuhkan keterputusannya dengan tradisi lama dengan menganggap saudara-saudaranya sesama Arab sebagai orang-orang yang sudah tak sejalan lagi dengannya. Hal itu sebagaimana muncul dalam dialog berikut:

و الله إني لفي عجب من أمركم. كيف تتوهمون أن هذا الطريق يخفي أمره على هؤلاء الشياطين؟ ألم أقل لكم آنفا إن في وسع هذا القائد العربي أن يبث خيله شمالا و جنوبا ليحول بيننا و بين الحركة؟[١٩]

"Demi Tuhan, aku heran dengan pendapat kalian. Bagaimana mungkin kalian bisa mengira kalau jalan ini tidak diketahui oleh setan-setan itu? Bukankah tadi aku sudah mengatakan bahwa panglima Arab itu dapat melakukan apa saja. Mereka dapat mengerahkan pasukan kudanya ke arah Timur maupun Barat dan dapat mendeteksi gerakan kita."

Sebagaimana yang telah dijabarkan oleh Hanafi, maka ungkapan kebencian yang dilontarkan oleh Ibnu Qunathir sebagai bentuk keterputusannya terhadap tradisi lama juga diikuti dengan pengukuhan akan keterikatannya dengan tradisi baru. Hal tersebut tercermin dalam dialog berikut:

ما خطبك يا جرجة؟ ما هذه النغمة الجديدة التي نسمعها منك؟ أتريد أن نفرق بيننا و بين هؤلاء العرب؟[٢٠]

"Apa yang kau bicarakan Jurjah? Ocehan baru apa lagi yang kau perdengarkan kepada kami? Apakah kau bermaksud hendak memecah belah kita?"

Dialog tersebut adalah pengukuhan Ibnu Qunathir akan bersatunya rasa dan jiwanya dengan Romawi. Ia menegaskan bahwa ia siap untuk hidup senasib dan sepenanggungan bersama Romawi. Ia tidak ingin lagi ada upaya untuk memecah belah antara dirinya dengan Romawi. Hal itu dikarenakan ia telah menyerahkan hidup dan

[19]*Ibid,* h. 62
[20]*Ibid,* h. 65

DOI: https: //doi.org/10.15548/diwan.v11i1.178

P-ISSN: 2339-2088 E-ISSN: 2599-2023

pengabdiannya untuk bangsa Romawi. Sikap tersebut adalah bukti bahwa ia telah memutuskan hubungannya dengan tradisi lamanya dan sepenuhnya melebur dalam tradisi baru, yaitu Romawi.

c. Abu Basyir

Abu Basyir adalah seorang mata-mata kepercayaan Bahan. Ia mendapat peran sebagai informan yang aktif mencari informasi tentang pergerakan tentara Islam dan menginformasikannya kepada Bahan. Sesuai dengan peranannya sebagai seorang mata-mata, Abu Basyir menunjukkan kecintaannya kepada Romawi dan kebenciannya kepada tentara Islam dengan membeberkan semua informasi yang ia ketahui selama informasi tersebut dapat membantu Romawi membumihanguskan tentara Islam.

Salah satu bentuk informasi yang ia berikan kepada Bahan mengenai pergerakan tentara Islam adalah yang terefleksi melalui dialog-dialog berikut:

جاء منه أيام مدد من المدينة يبلغ ألفي رجل و هم ينتظرون مددا آخرعما قريب[21]

"Sejak bebarapa hari yang lalu, telah datang bantuan pasukan dari Madinah yang jumlahnya mencapai dua ribu orang dalam waktu dekat ini mereka juga menunggu bala bantuan yang lain."

قسم خالد خيله إلى أربعين كردوسا، و جعل على كل كردوس أميرا من شجعانهم[22]

"Khalid bin Walid membagi pasukannya menjadi empat puluh bagian, dan setiap bagiannya dipimpin oleh seseorang yang pemberani di antara mereka."

و منذ أيام، توجه خالد صوب دمشق في كردوسين[23]

[21]*Ibid*, h. 67
[22]*Ibid*
[23]*Ibid*

DOI: https: //doi.org/10.15548/diwan.v11i1.178

> *"Sejak beberapa hari lalu, Khalid pergi ke arah Damaskus dengan membawa dua kelompok pasukan."*

Ia juga mengungkapkan kebenciannya kepada bangsa Arab sebagaimana yang dilakukan oleh Jabalah dan Ibnu Qunathir. Hal tersebut wujud dalam dialog berikut:

جئتك يا سيدي القائد بأنباء جديدة عن العدو[٢٤]

> *"Aku membawakan kabar baru dari pihak musuh untuk anda, wahai Tuanku."*

Dalam upayanya mengukuhkan keterputusannya dengan tradisi lama, Abu Basyir juga sempat mengeluarkan ejekan yang bernada meremehkan tentara Islam. Hal itu terdapat pada dialog berikut:

أيها المسلمون من يشأ أن يذوق طعام الموت منكم فليبرز لهذا البطريق الذي لا يغلب[٢٥]

> *"Wahai orang-orang Islam, siapa saja di antara kalian yang ingin mencicipi rasanya mati, maka lawanlah Petrik yang tak pernah terkalahkan ini."*

Pengarang menggunakan pola dan formulasi yang sama dalam menggambarkan keterputusan tiga tokoh ini terhadap tradisi lama mereka. Pertama, ia menggambarkan bagaimana upaya mereka dalam membela Romawi sesuai dengan peranan mereka yang berbeda-beda. Kemudian pengarang juga menggunakan kata yang berbeda dalam upaya menunjukkan kebencian tiga tokoh ini terhadap bangsa Arab yang merupakan tradisi lama mereka. Terakhir, barulah pengarang mengokohkan keterputusan mereka yang sepenuhnya terhadap tradisi lama melalui dialog-dialog yang menimbulkan makna seperti itu.

Terjadi hubungan kait mengait antara tiga tokoh Jabalah, Ibnu Qunathir, dan Abu Basyir dalam upaya mereka membela Romawi. Abu Basyir adalah informan yang membeberkan semua pergerakan dan rencana tentara Islam. Informasi tersebut kemudian akan diolah

---

[24]*Ibid,* h. 66
[25]*Ibid,* h. 83-84

DOI: https: //doi.org/10.15548/diwan.v11i1.178

oleh Ibnu Qunathir, dan ia langsung menentukan strategi perang yang tepat untuk menandinginya. Setelah strategi perang ditetapkan, maka Jabalah lah yang akan melakukan eksekusi di medan perang. Dengan kata lain, pelaksanaan strategi yang dibuat oleh Ibnu Qunathir sepenuhnya berada di bawah kendali Jabalah.

Melalui mata rantai ini, pengarang ingin memperlihatkan kepada kita betapa halusnya cara yang digunakan oleh bangsa Barat dalam upaya mereka mencabut keterkaitan seseorang terhadap tradisi lama mereka. Bangsa Barat memberikan kepercayaan dan apresiasi yang sangat tinggi kepada mereka, sehingga mereka pun memiliki rasa kepedulian yang luar biasa tinggi terhadap Barat. Dengan terjalinnya hubungan seperti itu, maka Barat bisa memanfaatkan keahlian mereka untuk menghancurkan bangsa mereka sendiri.

2. *Shilah al-ittishal*

Dalam naskah drama *Abthal Al-Yarmuk,* sikap yang menunjukkan adanya keterkaitan dengan tradisi lama ditunjukkan oleh Abu Ubaidah. Ia adalah salah satu pemimpin pasukan muslim yang ditugaskan oleh Khalid untuk menjaga pos tentara Islam. Eksistensi Abu Ubaidah dalam keterkaitannya dengan tradisi lama digambarkan oleh pengarang dengan sangat stabil. Ia tidak pernah sedikit pun mengalami pencairan sikap terhadap tradisi baru, sehingga ia akan menolak segala bentuk tradisi baru yang bertentangan dengan nilai tradisi lama yang ia anut.

Salah satu bentuk keterkaitan Abu Ubaidah dengan tradisi lama adalah bagaimana ia mengingatkan istrinya untuk tidak menampakkan kemewahannya. Abu Ubaidah yang terkenal sebagai seorang yang kaya tidak ingin menonjolkan kemewahan yang ia miliki, karena hal tersebut bertentangan dengan ideologi yang ia anut. Hal tersebut sebagaimana terefleksi di dalam dialog berikut:

DOI: https: //doi.org/10.15548/diwan.v11i1.178

لو لم أكن أميرا عليهم لكنتِ أحرى أن أجيبك إلى ما تطلبين. أما و أنا الأمير، فعلي يا هند حساب عسير يوم يقوم الناس لرب العالمين. فذرينا يا هند مخفين كما نحن، فإني سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول: "فاز المخفون"[٢٦]

"Kalau seandainya aku bukan pemimpin mereka tentu engkau akan lebih bebas. Aku akan memberikan apa yang kau minta. Tetapi, karena aku adalah pemimpin mereka, maka aku pun mempunyai tanggung jawab yang berat atas mereka di akhirat nanti. Karena itu, tinggalkan dan hilangkanlah semua kemegahan itu. Sebab aku pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda: 'Bahwa orang-orang yang menyembunyikan kemewahan yang ia miliki karena takut akan menimbulkan kecemburuan sosial adalah orang-orang yang akan memperoleh kemenangan'."

Di samping menolak pola hidup mewah di saat kondisi finansial sangat memungkinkan baginya untuk bersikap seperti itu, Abu Ubaidah juga menjunjung tinggi amanah yang diwariskan oleh Nabi Muhammad Saw. Ia menjadikan Al-Qur'an yang dibawa oleh Nabi Muhammad sebagai landasan hidup, sehingga ia juga menolak gaya hidup yang berlebih-lebihan. Hal tersebut nampak dalam dialog berikut:

معاذ الله أن أحرم ما أحل الله، و لكن الله عز و جل يقول لقوم أسرفوا في لذاتهم: "أذهبتم طيباتكم في حياتكم الدنيا"[٢٧]

"Demi Allah, aku tidak mengharamkan sesuatu yang telah dihalalkan oleh-Nya. Akan tetapi, aku mendapati Allah berfirman di dalam Al-Qur'an tentang orang-orang yang berlebihan dalam kenikmatan: 'Kau telah menghilangkan segala kebaikanmu dalam kehidupan dunia ini'."

Dalam upaya resistensi dirinya terhadap tradisi baru, Abu Ubaidah tidak hanya berpedoman kepada Al-Qur'an, namun juga

[26]*Ibid,* h. 24
[27]*Ibid,* h. 26

kepada sunnah Rasulullah Saw. Ia menolak dengan tegas hal-hal yang bertentangan dengan sunnah Nabi dan menunjukkan ikatan yang erat dengan semua yang diwariskan oleh Nabi kepada umatnya. Hal tersebut nampak pada cuplikan dialog berikut:

فليفعلوا ما بدا لهم. ولكن صاحبك أبا عبيدة لا يحب أن يخرج عما رأى عليه النبي صلى الله عليه و سلم حين كان يخرج الجهاد[٢٨]

"Lakukanlah seperti apa yang mereka lakukan. Tapi ingat, bahwa Abu Ubaidah tidak suka melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah Saw di saat beliau berjihad."

ويحك هل أتبع إلا ذلك، النبي الذي قال له ربه ذلك[٢٩]

"Celaka kau! Aku tidak melakukan ini, kecuali mengikuti cara Rasulullah, dimana Allah mewajibkan kita untuk mengikutinya."

Meskipun digambarkan sebagai pribadi yang teguh dalam menjaga pendirian, namun Abu Ubaidah tidak pernah memperlihatkan sikap bertentangan dengan orang yang memiliki ideologi berbeda dengan dirinya. Melalui sikap tersebut, pengarang ingin memperlihatkan kebijaksanaan seorang pemimpin yang mampu menghargai perbedaan, meski pun perbedaan tersebut berupa pertentangan. Abu Ubaidah bahkan sangat menghargai utusan pasukan Romawi yang datang kepada tentara Islam, yaitu Jurjah. Antara Jurjah yang merupakan utusan Romawi dan Abu Ubaidah jelas memiliki pandangan yang berbeda. Akan tetapi, perbedaan ideologi di antara mereka mampu dijelaskan oleh Abu Ubaidah secara santun dan baik tanpa menyinggung hati Jurjah. Hal tersebut terdapat dalam dialog berikut:

[28]*Ibid*
[29]*Ibid*

DOI: https: //doi.org/10.15548/diwan.v11i1.178

نحن عباد الله يا جرجة، نمشي على الأرض و نجلس عليها و نأكل عليها و نضطجع عليها و ليس ذلك بناقصنا عند الله شيئا، بل تعظم به أجورنا و ترفع به درجاتنا[٣٠]

"Wahai Jurjah, kita adalah hamba Allah. Kita berjalan, duduk, makan, dan tidur di atas bumi ini. Semua itu tidak akan menurunkan posisi kita di sisi Allah, bahkan pahala kita akan semakin bertambah dan derajat kita akan semakin tinggi."

الأمير و العبد عندنا سواء، كلاهما عبد الله، و إنما نتفاضل بالتقوى و الإحسان[٣١]

"Di tempat kami, kedudukan budak dan pemimpin sama saja. Semuanya adalah hamba Allah. Tidak ada yang lebih utama di antara kita, kecuali tingkat ketakwaan dan perbuatan baiknya.

Melalui dialog Abu Ubaidah tersebut, ada beberapa nilai dan pelajaran yang bisa kita ambil yaitu adanya upaya pengarang yang ingin memperlihatkan kepada kita tentang bagaimana selayaknya orang Islam dan bangsa Timur pada umumnya dalam menyikapi perbedaan pandangan. Allah telah menciptakan manusia dalam keberagaman, dan Ia tidak pernah merampas hak kemerdekaan manusia, termasuk dalam memilih agama dan keyakinan. Maka kita selaku hamba Allah juga harus bisa menghargai perbedaan yang ia ciptakan. Kita hendaknya tidak menganggap perbedaan tersebut sebagai masalah, namun menganggapnya sebagai karunia Allah.

Salah satu cara menyikapi perbedaan tersebut adalah seperti yang dilakukan oleh Abu Ubaidah. Ia tetap berjalan sesuai keyakinannya, dan yang bertentangan pun silakan berjalan sesuai dengan keyakinannya. Dan hendaklah keduanya hidup rukun tanpa saling mengganggu antara satu dengan lainnya. Meskipun tidak termaktub secara eksplisit di dalam dialog, namun nilai tersebut jelas tersirat secara implisit. Pengarang ingin menegaskan bahwa selemah-

[30]*Ibid,* h. 43
[31]*Ibid,* h. 43-44

DOI: https: //doi.org/10.15548/diwan.v11i1.178

lemahnya cara kita menyikapi perbedaan tersebut adalah dengan tidak saling mengetahui dan tidak menimbulkan ketidaktenangan bagi yang lain. Dan cara menyikapi perbedaan yang paling hebat adalah hidup berdampingan sebagai dua sisi mata uang yang saling melengkapi antara satu dengan yang lain.

Sebagai pengokohan sikap Abu Ubaidah yang terikat dengan tradisi lama, pengarang menampakkan sikap Abu Ubaidah yang menolak kebiasaan yang ada dalam tradisi baru. Hal tersebut sebagaimana digambarkan di dalam dialog berikut:

كلا، ما كنت لأتخذ البساط و الوساد و في هؤلاء المسلمين الذين معي من لا يجد غير الأرض فراشا له[٣٢]

***"**Tidak, aku tidak akan menjadikan bantal dan permadani seperti itu sebagai tempat duduk. Semua kaum muslimin yang bersamaku menjadikan bumi sebagai tempat tidur mereka."*

Dalam dialog di atas, Abu Ubaidah menolak kebiasaan pemimpin Romawi yang menjadikan permadani dan bantal sebagai alas tidur dan duduk mereka. Abu Ubaidah enggan melakukan hal yang seperti itu, sementara tentara yang ada di bawah pimpinannya tidur dan duduk tanpa alas apa pun. Ia tidak ingin melakukan perbuatan yang dinilai lazim di dalam tradisi baru, namun bertentangan dengan landasan dan nilai yang ia anut di dalam tradisi lama.

Deskripsi penulis tentang tokoh Abu Ubaidah mampu mempertegas teori Hanafi tentang sikap keterkaitan seseorang dengan tradisi lama. Seseorang yang memiliki sikap seperti itu senantiasa membendung dan membentengi dirinya dengan baik dan menjadikan nilai-nilai luhur tradisi lama sebagai asas kehidupan. Fenomena seperti itulah yang wujud pada tokoh Abu Ubaidah.

Di luar aplikasi teori Hanafi di atas, menarik juga untuk kita telusuri mengapa pengarang mengokohkan sikap keterkaitan terhadap tradisi lama dan keteguhan komitmen kepada tokoh Abu Ubaidah. Di saat peristiwa perang Yarmuk terjadi, semua tentara Islam yang

---

[32]*Ibid,* h. 45

tergabung dalam pasukan bisa dikatakan memiliki sikap yang juga mengaitkan diri dengan tradisi lama. Menarik juga untuk kita singkap mengapa pengarang tidak mengekspos tokoh pemimpin tentara yang lain, seperti Amru bin Ash, Muadz bin Jabal, atau Syurahbil bin Hasanah.

Dalam hemat penulis, alasannya adalah sebuah realitas yang menunjukkan bahwa Abu Ubaidah merupakan pimpinan tertinggi di dalam tentara Islam kala itu. Adapun Khalid bin Walid sengaja diberi amanah oleh Abu Bakar untuk menangani perang Yarmuk, namun setelah itu kepemimpinan dikembalikan kepada Abu Ubaidah. Meski pun Khalid bin Walid adalah tokoh sentral di dalam cerita, namun sikap keterkaitan dengan tradisi lama tidak disematkan oleh pengarang kepada Khalid. Pengarang lebih fokus untuk mengokohkan sikap kepahlawanan dan kejeniusan Khalid yang melebihi rata-rata pimpinan tentara mana pun kala itu. Pengarang mengarahkan tokoh Khalid kepada sudut pandang yang lain, di antaranya adalah karisma ketokohannya yang mampu membangkitkan semangat tempur tentara Islam.

Salah satu hikmah yang bisa kita ambil dari dieksposnya Abu Ubaidah yang memiliki sikap keterkaitan dengan tradisi lama adalah bahwa untuk membendung arus westernisasi yang dilancarkan oleh Barat harus dimulai oleh seorang pimpinan tertinggi. Di saat seorang pemimpin telah menunjukkan ketegasan dan keteguhan sikap, maka rakyat akan bisa meneladaninya. Oleh karenanya, bangsa Timur pada umumnya dan Islam pada khususnya akan sulit untuk keluar dari pengaruh budaya Barat selama pemimpin mereka tidak secara tegas dalam menyikapi hal tersebut. Ketegasan yang dikeluarkan oleh pemimpin dapat berupa kebijakan dan ketentuan yang nantinya akan bisa membendung arus westernisasi terhadap bangsa Timur. Bentuk kebijakan dan ketegasan pemimpin tersebut tentunya sangat lah fleksibel sesuai dengan keadaan masyarakat yang ia pimpin, namun tetap memiliki satu substansi dan tujuan untuk melakukan proses internalisasi nilai-nilai tradisi bangsa pada masyarakat sehingga tidak mudah terpengaruh oleh budaya lain.

3. Penutup

Sesuai dengan konsepsi yang dekemukakan oleh Hanafi, sikap Timur terhadap Barat terbagi menajdi dua, yaitu mereka yang memutuskan hubungan dengan tradisi lama dan mereka yang tetap mengaitkan diri dengan tradisi lama. Dalam naskah drama Ali Bakatsir, sikap keterputusan terhadap tradisi lama tergambar pada tokoh Jabalah, Ibnu Qunathir, dan Abu Basyir. Jabalah menyebut bangsa Arab sebagai 'orang asing', Ibnu Qunathir menggambarkan orang Arab tak ubahnya seperti 'setan', dan Abu Basyir menganggap bangsa Arab sebagai 'musuh'. Sikap mereka menggambarkan pencairan diri terhadap tradisi Barat yang sepenuhnya melupakan tradisi lama. Sikap keterkaitan terhadap tradisi lama nampak pada tokoh Abu Ubaidah. Ia menjaga dirinya terhadap kuatnya pengaruh tradisi baru yang datang dengan cara menjadikan Islam sebagai landasan hidupnya. Abu Ubaidah menunjukkan sikap kuatnya keterkaitan dengan tradisi yang telah terlebih dahulu ia anut dan penolakan sepenuhnya terhadap tradisi-tradisi baru yang bertentangan dengan ideologinya.

Daftar Pustaka

Achmad, Bachrudin. *Al-Adab Al-Arabi Al-Muashir*. Ebook. Tidak diterbitkan

Ali Muhammad, Husain. 2001. *Al-Tahrir Al-Adabi: Dirasaat Nazhariyah wa Tathbiqiyah*. Riyadh: Maktabah Al-Ubaykan.

Bakatsir, Ali Ahmad. 1970. *Abthal Al-Yarmuk*. Kuwait: Dar Al-Bayan.

Buruma, Ian dan Margalit, Avishai. 2004. *Occidentalism: The West In The Eyes Of Its Enemies*. New York: The Penguin Press.

Busyrawi, Ahmad. 2009. *An-Natsr, Nasy'atuhu wa Tathawwuruhu*. Padang: Hayfa Press.

_2009. *Madkhal Ila Manahij Al-Naqd Al-Adabi*. Padang: Hayfa Press.

DOI: https: //doi.org/10.15548/diwan.v11i1.178

Chen, Xiaomei. 1995. *Occidentalism: A Theory of Counter Discourse in Post Mao China.* New York: Oxford University Press.

Damono, Sapardi Joko. 1994. *Sastra, Polilitk, dan Ideologi.* Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia

Dhaif, Syauqi. 1972. *Al-Bahts Al-Adabi.* Kairo: Dar Al-Ma'arif.

Hanafi, Hasan. 1991. *Muqaddimah Fii Ilm Al-Istighrab*. Al-Qahirah: Al-Dar Al-Fanniyah.

Imamuddin, Basuni. 1993. *Drama Arab Modern, Suatu Tinjauan Sejarah.* Laporan Penelitian. Depok: Universitas Indonesia.

Kufafiy,Muhammad Abd Al-Salam. 1972. *Al-Adab Al-Muqaran.* Beirut, Dar Al-Nahdhah Al-Arabiyah.

Ma'luf, Luis. 1956. *Al-Munjid fii Al-Lughah*. Beirut: Al-Mathba'ah Al Katsulikiyah

Nida,Thaha. 1970. *Al-Adab Al-Muqaran.* Kairo: Dar Al-Ma'arif.

Oxford English Dictionary. 2005. England: Oxford University.

Ridwan, Ahmad Hasan. 2010. *Oksidentalisme.* Bandung: Knowledge Leader: Jurnal Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati. Terbitan Juli 2010

Rodiah, Ita. 2010. *Perspektif Oksidentalisme Hanafi dalam Novel Ukhruj Minha Yaa Mal'un.* Thesis. Jakarta: Fakultas Ilmu Bahasa Universitas Indonesia.